

LAMPIRAN

WAWANCARA 1

IDENTITAS : Informan 1 (DM), perempuan

HUBUNGAN : Guru Kelas 1

WAKTU : Kamis, 2 Juni 2022. 09.30-10.13 (43 Menit)

LOKASI : SDN 1 Komet Banjarbaru

No	Uraian	Tema
1	<i>Ulun isi identitasnya lah bu?</i>	Pembukaan W1. DM: B1-B14
2	Oh iya hooh.	
3	<i>Nama pian bu?</i>	
4	Dini Mariyani, S.Pd. Saya tulis sendiri aja lah mbak namanya soalnya kebanyakan orang salah nulisnya hehe.	
5	<i>Oh inggih bu. Pian guru kelas?</i>	
6	Ibu guru kelas 1.	
7	<i>Usia pian bu?</i>	
8	37.	
9	<i>Pian sudah berapa lama ngajar bu?</i>	
10	Saya sudah 13 tahun ngajar.	
11	<i>Kalau ngajar disekolah ini berapa lama sudah pian bu?</i>	
12	11 tahun ibu ngajar disini.	
13	<i>Ulun mulai wawancaranya lah bu. Kan pian sudah lama mengajar kelas 1...</i>	
14	Saya baru 1 tahun ngajar kelas 1.	Dukungan Emosional W1. DM: B15-B24
15	<i>Oh inggih bu maaf.Mungkin karna pandemi ini bu, gimana anak-anak dikelas untuk membacanya?</i>	
16	Iyaa, mungkin tergantung dari sikap orangtua dan anak dan pada masa TK-nya. Ada beberapa anak yang begitu masuk SD membacanya lancar kayak jalan tol. Ada juga beberapa anak yang bahkan abjad dan huruf pun gak bisa. Karna kan di TK itu belajar dan bermain, nah di SD itulah anak itu wajib bisa membaca. Minimal anak yang masuk SD itu sudah tau abjad dan huruf. Kalau belum tau abjad dan huruf kami benar-benar kewalahan.	
17	<i>Jadi kalau misalkan mereka sulit membaca itu pian lah bu yang extra?</i>	
18	Otomatis extra, extranya tu apa? Pada saat kan anak-anak ini berbaur ya dari yang bisa, sedang, bahkan gabisa sama sekali. Jadi pada saat pengajaran, guru kelas 1 nih gabisa duduk mba ai. Harus muter. Jadi ini gimana, a, b, habis selesai mengajar pun ada lagi mereka diberikan pelajaran tambahan mbak ai. Bayangkan pian selama pandemi, kemaren itu ada yang masuknya sampai 30%, 50% jadi otomatis kami harus punya waktu batasan yang sedikit mengejar harus bisa baca. Susahnya disitu pada saat pandemi. Saat pada tidak pandemi mungkin mudah saja karena setiap hari kan anak-anak itu diajarin. Tapi kalau	

	<p>pandemi ini batasan waktu. Belum lagi mbak kami dari sekolah cuman beberapa jam. Seharusnya kan dirumah ada nih. Tapi kan orangtua rata-rata sibuk kerja juga. Naaa, jadi kalau cuman kami aja otomatis kekuatan untuk berdirinya kan kurang.</p>	
19	<p><i>Terus apa bu yang membuat pian berempati sama yang kurang bisa membaca ini?</i></p>	
20	<p>Saya gini lo, saya ingin anak-anak yang masuk sekolah kami di SD Komet itu harus bisa membaca dan memahami. Jadi saya itu memberikan anak-anak “ayo nak, pian bisa membaca pian pasti enak mau apapun yang lakukan. Contoh, begitu di TV ada kartun ada komik misalnya pian pasti pengen baca, inggih bu ai tapi ulun kada bisa membaca, ayo semangat kita belajar membaca”. Kita beri support mba. Wuiih support luar biasa. Ayo pintar, pokoknya mba aimau marah tu tetep disimpan dalam hati, mau marah gak bisa diungkapkan. Jadi paling kalau sudah geregetan banget “aduuuh anak ibu pintar beuntung beiman”. Udah itu aja yg diucap. Tapi kita ke orang tua juga dipanggil. “Ayo bu minta tolong kita sama-sama, saya disekolah pian dirumah. Kalau cuman saya di sekolah habis habisan, pian di rumah engga”. Anak-anak kelas 1 kan notabenenya memang belajar dan bermain masih. Kan transisi mba, dari TK ke SD kelas 1. Pian bayangkan transisi dari TK ke SD ni seperti apa. Ada yang jam 10, “ibu ini kok belum pulang ya. Saya udah ngantuk”. Mmmm, pian. Jadi bener-bener yang gak bisa, ya gak bisa “sayangg ayo kita belajar dulu , ayo kita baca dulu, kita dikte dulu”. Itu mba ai satu-satu huruf. Harus menarik minatnya. “Ayoo besok kita dikte, besok kita belajar huruf, kita menulis kedepan”. Jadi kalau maju tu harus maju semua, gantian. Jadi habis mereka menuliskan jawaban, ditulis nama dibawah. Untuk melatih.</p>	
21	<p><i>Jadi untuk bentuk peduli pian tadi, itulah bu berarti?</i></p>	
22	<p>Iyaah, saya support mereka, saya ajak bicara anaknya. Saya panggil orangtuanya. Konsultasi ke ibu kepala sekolah. Bahkan ke temen-temen sejawat, ibu-ibu seniornya seperti ibu Jamil kelas 1 sebelah. Nanya, “bu kayapa bu murid kita ni”. Kadang saya search ke youtube mba ai cara mengatasi anak yg gak mau belajar. Ada mba ai yg nulis kan sudah saya kasih soal 5, tapi yang namanya anak transisi dari TK ke SD pian bayangkan deh, “bu tangan ulun uyuh”, gimana rasanya. Jadi empati yg kita berikan itu kasih support, menarik anak kadang saya pakai alat, saya bawa peralatan sendiri mba lah, saya bawa trippod, saya pinjem LCD sekolah, saya bawa speaker untuk menayangkan anak-anak yang membaca. “Ayo apa sayang bacanya?”. Saya munculkan dulu huruf B, saya bikin dulu power pointnya yang menarik. Jadi begitu saya masuk, mereka bilang ibu pakai yg kaya semalam, “ayoo” kata saya. Itulah empati yang saya berikan kepada anak-anak. Dan satu empati yg harus saya berikan kepada anak-anak yang utama mba. Mereka suka sama saya. Gimana caranya? Itu yg harus saya terapkan dulu, jadi saya ngajari mereka dengan saya keras mba ngajar. Saya keras dengan anak-anak. Saya marah, pusing. Saya bilang kemaren kan ibu suda bilang. Saya</p>	

	<p>keras. Dengan muka mimik saya tu keras. Tapi begitu habis selesai saya marah belajar, saya tetap mengayomi mereka. Jadi mereka tidak ada rasa “oh ibu ni marah tadi”. Ga ada lagi rasa gitu. Itu pang empati yg banyak banyak diberikan ke anak.</p>	
23	<i>Ee kaya dukungan emosional itu sangat berdampak ya bu ya?</i>	
24	Dukungan,iya sangat berdampak. Gini mba lah ada yg kaya bilang tadi, “bu kada selesai”, kadang mereka menggambar ga bisa nangis,“ih engga lo gambar anak ibu ni keren”. Coba di bayangin, coba pernah gak anak liat tulisan abstrak. Ibu tayangkan di youtube, ibu tayangkan, “itu gambar apa de”, “gak tau bu”, kata orangnya itu gambar kucing, aaa ketawaan. “Masa kucing bu”, “naa berarti gambaran pian-pian semua ini bagus”. Harus kita mensupport mereka. Kadang ada yang nangis mba ai gabisa, “kenapa dihapus nak, ini keren nanti ibu Dini kasih nilai 85 mau gak”, “mau bu”, “ayo gambar”. Naaa luar biasa kelas 1.	
25	<i>Kenapa bu pian perlu memberikan dukungan positif itu?</i>	
26	Oo perlu, itu wajib. Dengan adanya dukungan positif mereka akan termotivasi, kalau udah termotivasi mereka pasti mau dan akan berusaha untuk tujuan mereka untuk membaca untuk berhitung dan segala-galanya itu perlu.	Dukungan Penghargaan W1. DM: B25-B32
27	<i>Contohnya tadi yg kaya tadi bu ya?</i>	
28	Hoooh .	
29	<i>Salah satunya memuji ya bu?</i>	
30	Hoooh memuji. Saya pasti memuji mbak.Misalnya gini mba lah maju kedepan,“ih hebat ih ayodongkasi tepuk tangan, siapa lagi yang mau maju? ibu Dini kasi tepuk tangan atau ibu Dini kasi permen mau gak”. Eee gituu. “Kasih bintang yaa siapa yg mau bintang. Bintang yang warna biru merah pada-padanya angkat tangan”. Tapi ada juga yang gak mau maju karna dia gak bisa, jadi kata saya “nanti ibu bantu”, terus kalau sudah saya kasi tepuk tangan. Meskipun mereka melakukan itu yakan ada anak yang gak bisa menyanyi yang gak bisa baca kitabantu. Dan support, “ayoo yg lain tepuk tangan sayang,yeee...”.	
31	<i>Itu sangat berdampak berarti bu lah?</i>	
32	Sangat berdampak. Kalau tidak ada dorongan, tidak ada motivasi, dan empati, atau gurunya ngasih tugas, “jawab nak lah, kenapa kada bisa”.Oooo.. waah... Beda mbak, anak kelas tinggi pun kadang perlu pasti ada dukungan dan support. Beda anak SMA, beda perlakuan. Kadang anak SMA malah baper sendiri. Kalau anak SD ini kadang, “ibu Dini mau dipeluk”. Meskipun corona kita ga bisa nolak. Karena mereka masih perlu pelukan kasih sayang. Aduh baper mba anak kelas satu hehehe... Baperan anak kelas 1 masih bisa, kalau anak kelas tinggi susah. Misalnya ya,“bu Dini, kata temen ulun jawabannya salah.. yang mana nak.. oh inibukan salah tapi kurang tepat..nah coba diperbaikikan dapat seratus yeee..”. Gitu mba ai.	
33	<i>Apa yang membuat pian tu perlu memberikan dukungan kepada mereka itu bu. Memberikan bantuan supaya mereka bisa membaca bu?</i>	Dukungan Instrumental W1. DM:
34	Dukungan saya? Kayaknya itu kembali yang tadi mba. Saya memang	

	<p>perlu memberikan dukungan. Saya bilang gini, “dek kalau kamu belumbisa membaca karena membaca itu adalah jendela dunia, kalau kamu tidak bisa membaca nak ai, gimana nanti tiba-tiba kamu mau membaca komik, hobinya baca komik, kamu waktu baca komik apa yang dibaca sayang?”, “cuman liat gambarnya bu..”. “Naa kalau baca gitu berarti gimana?”. “Susah bu..”, “naaamakanya harus bisa membaca nak”. Jadi kita sama-sama belajar. Jadi mba ai kalo di sekolah karna ada sekitar 4 orang yang membacanya masih lambat. Dikelas saya masih ada. “Ayo de baca, ayo pelan-pelan sayang, coba buku bacaanya dek, ini bu”. Tapi kadang mereka yang agak susahnya mbak contoh ee... pengayaan. Untuk anak yang mulai bagus its ok, tapi untuk anak-anak yang baru biasa baru selesai kaya “struktur” itu masih gak bisa. Mereka membacanya “ruktur”. Terus saya bilang “s sama t itu digabung dek”. Jadi harus ada motivasi dorongan, harus jadi satu. Faktor saya itu saya ingin anak-anak itu ketika mereka membaca buku, oh.. dengan adanya membaca mereka tau. Contoh, saya bilang “kalo tiba-tiba kamu tersesat, kamu gak tau jalan, terus kalo kamu gak bisa baca gimana, kan kamu mau nanya alamat, kalo kamu bisa baca kan enak jadinya ohh dijalan ini”. Contohnya tu yang simple aja mba ai, anak tersesat, anak gak tau wc. “Bacaan wc apa? T-o-i-l-e-t”. Biasakan gitu kan dek. “Siapa yang bisa nulis toilet kedepan”. Naaa itu mbaa... Kaya gitu aja saya kasih yang simple. Kelas 1 kan...</p> <p>35 <i>Yang tadi kaya youtube, power point itu termasuk dalam dukungan instrument juga bu?</i></p> <p>36 Iyaa, itu menarik minat mereka untuk belajar. Tapi saya ambil aja mba itu kan videonya bisa kita potong, naaa.. jadi biasanya saya download saya masukin ke kinemaster, saya bikin kembali, saya tambahkan saya disana, digabungkan, jadi power point itu bikin lagi mba gitu.</p> <p>37 <i>Bikin videonya yg lebih kreatif lagi berarti ya bu ya?</i></p> <p>38 Iyaa, kayak pertanyaan pian tadi, kalau misal kita gak punya dorongan, gak punya motivasi buat anak seadanya hayooo.. siswanya nanti gak mau masuk. Misal “yaaa besok libur ya”, “yaa kok libur bu”, naa... Waktu pandemi mba, bayangin waktu pandemi itu harus video call sama anak-anak, kadang satu-satu, 28 orang ya mba satu-satu, satu setengah jam. Jadi sampai jam 2 siang tu kadang gak selesai, masih video call. Malah rugi kalau video call saat pandemi gurunya, cape lo mba kan satu-satu. Kadang mba, kami pakai zoom bukan google meet. Kuotanya mba terbatas. Kadang ada orangtuanya bilang, “bu saya terlempar ternyata kuota saya habis bu”. Naaa, kadang kan kalo kuotanya habis masih bisa video call makanya lebih enak pake itu.</p> <p>39 <i>Tapi yang extra gurunya ya bu ya?</i></p> <p>40 Haruss..</p> <p>41 <i>Berarti mengulang-mengulang lah bu?</i></p> <p>42 Aaahh... hooh. Apalagi mba waktu yang pertemuan 30%, bayangkan pian dalam waktu 3 hari itu itu aja materi yang saya ulang. Jadi untuk mempermudah saya, supaya saya gak lupa, saya bikin setiap belajar</p>	B33-B42
--	--	---------

<p>43</p> <p>44</p> <p>45</p> <p>46</p> <p>47</p> <p>48</p> <p>49</p> <p>50</p> <p>51</p> <p>52</p>	<p>saya bikin video. Jadi selama 3 hari materi ini, besok materi ini, minggu depan ganti materi ini. Memudahkan.</p> <p><i>Ee.. kalau dukungan pian yang secara informatif bu?Kaya misalkan memberi nasihat, saran..</i></p> <p>Itu pasti mba ai... Selalu. Apalagi anak kelas 1 mba lah. Begitu masuk, mereka tidak kenal, “dek haii ini kita satu keluarga lah satu kelas, tidak boleh saling marah-marahan, tidak boleh yang dendam-dendaman, apalagi yang nyinyinyi itu gak boleh sayang”. Dan gunakanlah tolong, maaf, silahkan, terimakasih itu harus mba. Setiap masuk itu jadi ngajarin mba lah, “ayoo kalo kedepan bilang apa dek? tolong ibu... kalau sudah apa? terimakasih ibu...kalau tidak sengaja? maaf ya gak sengaja”. Harus setiap hari mba. Mendidik. “Kalau masuk ucapkan salam. Kalau sampai rumah biasanya apa dek, ucapkan salam ganti baju cuci kaki dan tangan bantu orang tua”. Gitu mba. Setiap hari.</p> <p><i>Bu, balik lagi yaa kaya kedepan ya. Kan anak-anak yang kesulitan membaca ini susah kan ya buya? misalkan pian tu memberikan nasihatnya tu seperti apa bu misalkan?.</i></p> <p>Kalo mereka ini kan masih bersifat umum seperti teman-teman lainnya. Kalau saya terlalu spesifik dia akan merasa “kok aku dibedain”. Tapi kalau kami lagi membaca berdua, “ayoo kamu mau gak bisa membaca kaya temenmu tadi yang dibacanya?”“mau bu ai, tapi kenapa yo ulun ni kada bisa-bisa aja membaca?” “makanya belajar lawan ibu lah, kena di rumah sambil belajar jua lawan abah atau mama pian nak lah? kan kalo misalnya pian lagi tersesat atau mencari toilet kan bisa bertanya”. Dan mencontohkannya tu ke temen yang dia suka. Kan kadang ada mba dikelas tu “bu kayak itu kada mau bekawan lawan ulun” “mau nak ai”. Na... ada mba ai. Masih terlalu polos untuk anak kelas mengungkapkan apa yang dia rasakan.</p> <p><i>Kalau pian mengarahkannya gimana bu untuk membaca?</i></p> <p>Biasanya saya suka, “ok hari ini kita dikte maju kedepan yuk, tapi ibu dulu ya”, “oke ibu tunjuk ya, tektektek.. lanjut sayang kamu apa de? ayoo jagaa kamu.. oke betul, tepuk tangan.. horeee”. Lanjut. Dan saya suka itu nunjuk anak yang bisa dulu mba. Jadi yang nyambung yang lambat membacanya mba itu sambil saya bimbing mereka membacanya. “Bu saya belum lancer bu”, “iya gapapa ibu bantu”. Gitu.</p> <p><i>Kaya gitu berarti sangat berdampak lah bu?</i></p> <p>Sangat mba ai, anak yang gak bisa aja saya kasih applause “ih hebat kamu sudah mulai bisa”, “coba maju lagi kita nanti yaa biar bisa kaya temen-temen yang lain”. YaAllah.. harus sabar mba ai. Itu luar biasa mba ai rasanya, itu nanti pian rasakan kalau misalnya lulus jadi guru SD. Tapi yang paling susah memang SD, karna SD ini harus bisa meredam emosi,</p> <p><i>Mereka ini usia nya rata rata berapa bu?</i></p> <p>Mereka ini ada yang kurang dari 6 tahun, ada yang 7 tahun, jadi dalam 1 kelas ini gak sama. Ada yang anaknya baperan, ada yang cuek bebek, ada yang anaknya sosialnya tinggi, ada yang penyambatan ada jua mba</p>	<p>Dukungan Informatif W1. DM: B43-B56</p>
---	---	--

	<p>ai. Kan tergantung dari rumah. Nah disekolah mereka dijadikan satu. Jadi dikelas ini tuh saya ajarkan kalau kita satu keluarga ga boleh marah-marah. Jadi mba ada biasanya anak itu gamau berteman. Saya selalu suka “ayo kamu maju dek”, “kamu ibu temankan sama ini ya”, “kamu satu kelompok sama ini ya”, “ayo bikin nyanyian yang bagus”. Itu pasti saya gabungkan. Jadi pasti harus adalah motivasi dari gurunya untuk si anak. Dorongannya, empatinya seperti apa. harus gitu mba. Itu yang utama deh.. Kalau tidak ada itu, biar anak itu pintar mba, tapi tidak ada dukungan moril, spiritual itu gak ada, sudah.. kelas tu bakal atau gurunya cuek tu gabisa.</p>	
53	<p><i>Umur itu mempengaruhi lah bu?</i></p>	
54	<p>Mempengaruhi. Tapi ada anak, saya punya nih ya ada anak yang umur 6 tahun tapi dewasa banget, sampai saya cek nih umurnya berapa. Terus ada juga temennya 6 tahun 8 bulan. Tapi dia cengeng tapi ternyata dia anak bungsu, dan yang satunya anak tunggal. Dewasanya tu muncul jadi umur itu mempengaruhi. Tapi kegiatan dia dirumah, perlakuan si orangtua, itu berdampak kesekolah. Jadi di sekolah ni kita harus bisa membawa diri kita. Gak bisa yang sesuai kemauan kita. Meskipun kadang sayatu maunya semua harus bisa baca. Pedihnya tu disitu. Apalagi begitu masuk pandemi, masyaallah.. abjad gatau, 123 ga tau. Jadi mba, aaa.. saya satu semester full abjad saya tuliskan di papan tulis yang besar yang kecil, angka tu saya tulis di atas. Jadi anak-anak tu kalau gatau bisa ngeliat di atas. Jadi semester 2 itu saya hapus.</p>	
55	<p><i>Berarti ngajar extra ya bu ya?</i></p>	
56	<p>Engga extra lagi mba tapi full extra.</p>	
57	<p><i>Kalau menurut pian adalah bu faktor yang menghambat dalam dukungan sosial pada siswa ini bu?</i></p>	
58	<p>Kemungkinan ada. Contohnya mba lah minder, atau ada anak yang memang pendiam. Saya tu berkali kali coba bergaul tujuan saya untuk menciptakan jiwa sosial si anak. Tapi terkadang mba lah, mungkin tabiat dia sudah seperti itu jadi untuk merubah ini lambat. Tapi ada perubahan, tapi lambat. Untuk menarik simpati, oke.. dia suka sama saya tapi belum tentu dia mau bergaul dengan teman sekolahnya. Kadang ada anak yang bisa tapi dia gak mau bantu temennya jadi nanti saya gabungkan antara laki-laki sama perempuan atau perempuan-perempuan, laki-laki sama laki-laki. Jadi untuk mengembangkan jiwa sosial dia, nanti saya bilang “dek, kamu kan bisa sayang, bisa gak kamu bantu temennya gitu”. Dia ngeliatin, “emang boleh dibantu bu temennya?”. Mungkin pemikiran dia seperti apa. Kan ada mbak anak yang kebiasaan sendiri dirumah, cuma sama babysitter. Padahal jiwa sosialnya besar tapi karena tidak terbentuk dan tidak dikeluarkan jadi cuek sama sekitar. Jadi guru kelas satu ini harus tau anak ini sifatnya kayagini, yang ini kaya gitu. Nih anaknya suka ngamuk nih, gimana caranya. Dikelas saya ini ada anaknya baperan, jadi pernah meluk ulun sambil nangis, “kenapa nak”, saya tanyakan. Katanya “gak sesuai jawabannya sama ibu dini”, “gak sayang, ini udah bagus”, kata saya.</p>	<p>Faktor Menghambat Dukungan Sosial W1. DM: B57-B58</p>

<p>59</p> <p>60</p> <p>61</p> <p>62</p> <p>63</p> <p>64</p> <p>65</p> <p>66</p> <p>67</p> <p>68</p>	<p>Biasanya dia kaya gitu karna gak puas sama jaawabannya dia sendiri.</p> <p><i>Kalo menurut pian faktor yang mendukung dukungan social untuk siswa pian apa bu?</i></p> <p>Apa ya. Banyak kali ya.. hahaha...</p> <p><i>Termasuk rasa empati tadi ya bu ya?</i></p> <p>Iyaa hehe.. Termasuk itu mba. Karna kalo tanpa kadada rasa empati, tidak ada dukungan moril. Moril itu mba lah, moril yang saya berikan ke anak itu. Tapi saya pernah satu kali mba.. ee... mengeluarkan emosi saya didalam kelas. Karna mereka bercanda terlalu kelewatan, bercanda kaya mencakar temennya, kukunya nempel di kulit, itu saya pukul penggaris ke meja saya. Itu selama 2 hari mereka gaada yang berani negur saya. Padahal saya sudah minta maaf, “dek, mohon maaf kemaren ibu marah ya”, ” iyaa ibu”. Terus saya bilang “kenapa ibu marah kan kita ini satu keluarga gak boleh kaya kemaren lagi”, “maaf ibu, ulun kada sengaja, inya jua pang bedahulu meolok ulun”, “nah kan kemaren sudah diselesaikan dek, kita kan gak boleh mengolok mengejek teman”. Yang di ejek ini memang tidak bisa membaca mba ai saat itu, mungkin ada down-nya. Makanya perlu banget adanya dukungan empati, moralnya. Kelas 1, 2, 3, itu masih perlu banget dukungan itu.</p> <p><i>Nanti kalau naik kelas 2 otomatis mereka harus sudah bisabaca ya bu?</i></p> <p>Iya otomatis, tapi masih ada yang belum juga mba, selancar jalan tol, masih penjajakan. Tapi untuk membaca alhamdulillah ya dapatlah, walaupun masih lambat. Masih ada beberapa anak yang belum selancar jalan tol lah membacanya.</p> <p><i>Berdampak sangat ya bu ya untuk faktor dukungan sosialnya?</i></p> <p>Iya mba, sangatberdampak sekali. Perlu sentuhan untuk anak tu perlu. Anak itu nangis, terus kita bilang “udah nak “,itu gak bisa. Begitu kita peluk, “sudah sayang ibu, sini pintar, kenapa tadi pintar”. “Waaaaa..”, dia makin nangis kan. “Udah sayang, udah nangisnya”, sambil dipeluk, “kita cuci muka yuk..”. Perlu dukungan support yang luar biasa, apalagi pelukan itu perlu mba ai. Saya kadang gak boleh meluk-meluk waktu korona, gabisa mba ai. Kita aja yang tua begitu dipeluk sama orang yang membuat kita bener-bener merasa nyaman, gimana... Itu kita kembaliin ke anak-anak kelas 1. Bukan hanya ke anak didik kelas 1 aja, tapi semua anak didik di sekolah ini kami perlakukan sama.</p> <p><i>Pandangan pian tentang kemampuan membaca siswa yang mengalami kesulitan membaca itu gimana bu?</i></p> <p>Eee...Sebetulnya semua anak itu memiliki kemampuan untuk membaca. Cuman lambat tidaknya aja mungkinatau perlakuan dia dirumah atau mungkin dia terlalu santai, atau dia merasa “oo.. membaca ini gampang”, itu bisa jadi. Sebetulnya membaca ini kan penting mba lah. Tapi ada anak lo mba, yang rekam otaknya tu dia cerdas memahami, merekam. Saya bacakan satu buku ni, hapal mba. Tapi ketika saya suruh buku yang lain baca. dia gak bisa. Hafal tapi dia gak tau huruf, ada anak seperti itu, kan anak-anak itu cerdas. Misalkan saya kerasi nih mba disekolah, tapi dirumah engga ada. Jadinya kan kakinya gak kuat karna</p>	<p>Faktor Mendukung Dukungan Sosial W1. DM: B59-B66</p> <p>Mengembangkan Kemampuan Membaca W1. DM: B67-B104</p>
---	---	---

	saya sendiri.	
69	<i>Kalo siswanya sendiri pang bu, adalah yang merasa oh aku gak bisa baca, oh aku harus usahanya yang kaya gimana?</i>	
70	Ada mba... misalnya kaya “bu Dini, lajari ulun membaca bu lah?”, “ayooo”.	
71	<i>Oh.. dia bisa minta ya bu?</i>	
72	Hooh.. Terus ada juga kaya “bu Dini, hari ini dikti lagi lo bu? biar ulun bisa, hari ini membaca lagi lo bu, iyaaa..”. Karna mungkin dari awal kita mensupport mereka. Nah itu mba kalau ada support dukungan untuk anak baik yang bisa atau engga bisa, mereka pasti mau mencari materi. Itu yang kita inginkan, anak yang mencari. “Bu.. ayo bu kita kaya yang kemaren, bu.. ayo bu lagi bu.. maju kedepan”. Nah, mereka termotivasikan. Itu yang kita cari.	
73	<i>Berarti strategi pian itu balik lagi ke yang tadi ya bu ya?</i>	
74	Hooh.. balik lagi, harus punya strategi, dukungannya kuat, menarik simpati anak ini gimana, kalau kita gak bisa narik simpati, sudah, selesai. Mereka malah “ibunya aja kada tau tau ma ai”. Kalau nilai rendah kami panggil ni mba, “dek.. bisa gak dibenerin supaya nilai anak-anaknya ini 100 semua”. Nanti saya suruh maju untuk ngulang. “Coba baca”, “betul lah bu?”, “betul.. kenapa kamu hapus?”, “takut salah bu..”, “siapa lagi yang mau?”. Terus jejer dibelakang.	
75	<i>Anaknya aktif, gurunya aktif juga ya bu ya? harus gak kalah aktif..</i>	
76	Oh, harus...Kalo gurunya aktif, makin aktif anaknya. Kalau gurunya lesu, waaah..	
77	<i>Anaknya ikutan lesu.</i>	
78	Waaah.. iyaa hooh, makanya gurunya harus energik, harus inovatis, kreatif, menarik, pokoknya harus semua deh kelas 1 nih	
79	<i>Kalau pihak sekolah pang bu? ikut serta juga lah?</i>	
80	Ikut.. Ibu kepala sekolah dukungan dan supportnya luar biasa. Full...“Ayo guru kelas 1, itu alat dipake”. “Ayo digawi apalagi yang kurang”.Waaah... Kepala sekolah menyediakan fasilitas, tapi tergantung gurunya, bisa gak menggunakan fasilitas yang diberikan oleh sekolah. Kembali ke gurunya lagi, kalo sekolah menyediakan fasilitas yang lengkap.	
81	<i>Menurut pian, apa dampak dari adanya pian dalam mengembangkan kemampuan membaca yang kesulitan membaca bu?</i>	
82	Insyallah akan membawa baik kedepannya, anak-anak bisa membaca semua. Masalahnya mba ai kalau misalnya dia sama sekali tidak mengenal huruf itu untuk naik kekelas 2 itu gak bisa, jadi beban mba. Misalmeskipun saya sudah pake cara nih ya, orangtua dipanggil berkali-kali tetep tidak ada perubahan. Anaknya ini mau tapi masih ada kendala belum memahami betul si abjad dan si huruf, kami tidak bisa menaikkan kelas. Itu menjadi beban terbesar kami sebagai guru kelas.	
83	<i>Jadi harus ada dua sisi a bu yaa dari guru dan orangtua?</i>	
84	Saling.. Oorangtua, guru, meskipun dia punya guru les pribadi, jadi itu harus sinkron mba bertiga.	

85	<i>Tapi kalau disekolah guru kelas ya bu?</i>	
86	Iya berperan, luar biasa. Mereka itu pasti akan percaya omongan gurunya, “kerjakan besok harus dikumpulkan”.	
87	<i>Pasti mereka nurut.</i>	
88	Pasti mba, saya percaya mereka pasti akan, sampai ada orangtua yang ngomong, “bu Dini, anak saya kalau pulang sekolah anaknya rapi, taro sepatu di tempatnya, taro baju ketempat cucian kotor, ucap salam sebelum masuk, belajar, kata bu dini gitu, kalo ga gitu bukan anak pinter kata anaknya”. Jadi sudah tertanamkan ingat. Jadi setiap pulang sekolah saya selalu bilang, “dek kalo pulang sekolah apa yang harus dilakukan? Pertama kita ucapkan kata apa ayooo, ayo ayo apa..”. Pendidikan memang penting mba, untuk didikan yang formal. Pendidikan informal itu yaa seperti adat istiadat, sopan santunnya, karakter anak yang mempengaruhi sama orangtua juga.	
89	<i>Kalau anak murid pian adalah bu yang masih kesulitan membaca?</i>	
90	Ada masih satu orang. Saya bener-bener gak tau ada masalah apa dirumah dia, mungkin dia masalah pribadinya, saya gak tau. <i>Jadi masih harus extra gitu ya bu?</i> Iyaa... dan anaknya kalo tadi eee..“dia dia bu nangis” jar, saya datengin “kenapa deek”, “ibu sana” jar. Yaa harus lah..	
91	<i>Kalau untuk satu kelasnya ada berapa siswa bu?</i>	
92	Cuman 28 orang, gak boleh lewat dari itu. Kalau dulu ada 42 kan, sekarang gak boleh lagi.	
93	<i>Kalau untuk siswa baru itu kelas 1 itu umurnya harus 6 tahun ya bu?</i>	
94	Iyaa..	
95	<i>Kalau yang dibawah 6 tahun itu gimana bu?</i>	
96	Itu boleh... kalo gak salah 5 tahun 8 bulan, cuman harus ada surat dari psikolog itu. Karena kan psikis anak itu masih dalam tahap bermain dan belajar kan, bukan tahap yang sekolah. Jadi harus ada surat psikolognya. Dan kami liat juga dulu mba, ee... anak ini bisa gak.	
97	<i>Jadi di tes dulu lah bu sebelum masuknya?</i>	
98	Engga mba, tapi kan keliatan nih anaknya pada saat dibawa, kita kan bisa ngeliat, oh... ini anaknya luar biasa nih, oh... anaknya gini nih kan keliatan. Tapi ada juga mba anaknya umur 7tahun gak bisa ngapa-ngapain ada juga.	
99	<i>Tapi kalau diajarin termasuk yang cepet tanggep atau lambat bu?</i>	
100	Ada yang cepet, ada yang engga, ada yang sedeng. Malah yang muda yang cepet. Jadi umur, kebiasaan dirumah, jadi 2 faktor itu aja. Kalau kita yang disekolahkan baru aja masuknya kan... kan pada dirumah pada waktu TK, dia gimana. Atau di TK dia gak di ajarin, cuman abjad dan huruf. Jadi dia di SD gak tau sama sekali,	
101	<i>Kalau dikelas itu bu, gak dibeda-bedakan misalkan murid yang pinter baca dikelas ini yang lambat di kelas ini?</i>	
102	Engga mba, digabung semua, cuman laki-laki dan perempuan dibagi rata. A sekian B sekian. Jadi kami gak tau itu anak siapa-siapa gak tau. Begitu masuk , “anak ulun di wadah pian kah bu”, “oh iyaa”.	

103	<i>Di TK yang setau saya ya bu, kan katanya gak boleh belajar baca ya bu?</i>	
104	<p>Di TK ga di ajarkan baca tapi itu tetep harus dikenalkan huruf a sampai z, mengaji. Pian bayangkan kalau misalnya di SD ditumpuk semua. Yang saya salut sama pengajaran di Eropa yaa, mereka dari kelas 1 sampai kelas 6 itu masih belajar dan bermain. Tapi salutnya mereka pinter semua. Kaya anak SD di Jepang itu mereka ada yang pergi sendiri kesekolah kan, mereka tau tanda-tanda lalu lintas, dimana tanda stop saat mau nyebrang atau lampu lalu lintas pada saat mobil harus stop atau jalan. Jadi saya ngajarin mba, “dek kalo lampu merah apa artinya?”, “ini bu”. “Iyaaa, berarti harus apa?”. “Nanti ingat ya kalau misalnya lagi dijalan naik mobil atau motor sama orangtuanya harus bilang apa dek?”. “Iyaaa”. Contohnya orangtuanya buang sampah sembarangan pluung... Otomatis anaknya niru. Jadi kalau dia dilingkungannya bagus, tertata rapi otomatis dapet. Tapi kalau dilingkungan sosialnya cuek, cuek sama tetangga disekolah pasti sama. Itu sudah terbawa tuh. Emang bagus sih mba di daerah pedesaan itu, bayangkan sosialnya. Mereka kreatif karna pakai bahan-bahan alam kan, beda.</p> <p><i>Terimakasih ya bu waktunya.</i></p>	
105	Minta rela mba lah.... mudahan jawabannya berkenan.	
106	<i>Inggih bu, terimakasih banyak bu lah.... ulun izin matikan rekaman.</i>	
107	Inggih siap mba.	
108		
		<p>Penutupan W1. DM: B105-B108</p>

WAWANCARA 2

IDENTITAS : Informan 2 (J), perempuan

HUBUNGAN : Guru Kelas 1

WAKTU : Kamis, 2 Juni 2022. 10.23-11.06 (43 Menit)

LOKASI : SDN 1 Komet Banjarbaru

No	Uraian	Tema
1	<i>Ulun isi identitasnya lah bu?</i>	Pembukaan W2. J: B1- B15
2	Iya silahkan.	
3	<i>Nama pian siapa bu?</i>	
4	Ngaran ibu, ibu Jamilah, Sos, S.Pd.	
5	<i>Pian sebagai guru apa di Komet 1, bu ?</i>	
6	Ibu guru kelas 1.	
7	<i>Mohon maaf bu lah, usia pian berapa bu?</i>	
8	Umur ibu 58 tahun, parak sudah ibu pensiun.	
9	<i>Eeeh.. inggih bu. Pendidikan terakhir pian apa bu?</i>	
10	Ibu S1.	
11	<i>Pian sudah berapa lama jadi guru bu? Sama sudah berapa lama pian mengajar di sini bu?</i>	
12	Ibu mulai mengajar tahun 1983, kalau disini ibu8 tahunan sudah mengajar.	
13	<i>Oh inggih bu, mmm.. ulun mulai gasan wawancaranya bu lah?</i>	
14	Iyaa.	
15	<i>Bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui ada siswa ibu yang mengalami kesulitan membaca?</i>	
16	Beban lah.. artinya kita berusaha anak dapat. Karna kita dikelas rendah ini (Kelas1) kalau kita kada sepenuhnya, dikelas tinggi umpamanya anak ini naik kelas, otomatis kok anak yang gak bisa ini dinaikkan, otomatis jadi beban guru sama siswanya. Jadi kita berusaha.	
17	<i>Kemudian apa yang membuat ibu berempati terhadap siswa ibu yang mengalami kesulitan membaca?</i>	
18	Melihat anak itu yaa.. sedihlah kita sebagai guru, kasian lah kita jadinya karna faktornya pasti bermacam macam lah, bisa faklor lingkungan keluarganya, mungkin kurang perhatian. Jadi kita harus extra disekolah ini. Pokoknya bila sudah handak keluar, kita kumpulkan anak-anak yang kesulitan membaca tadi.	
19	<i>Sampai kelas berapa bu anak-anak yang kesulitan membaca di sekolah ini?</i>	
20	Biasanya sampai kelas 2. Kelas 1 ini kadang kita untukumpamanya kita tinggal, berpandiran. Jadi kena dikelas 2 ini terpaksa diulang kembali. Spesial lah... Jadi nanti kita bicarakan sama guru lain kalau ini anak yang lemah, membacanya masih lemah jadi tolong dibimbing lagi. Juga	

	<p>orangtuanya kita panggil.</p> <p>21 <i>Jadi kerja sama bu lah dengan guru dan orangtua?</i></p> <p>22 Iyaa kerjasama. Yang pertama dengan teman sejawat, kedua dengan orangtua, kita panggil “tolong ai untuk dirumah, artinya kita sama-sama, pian dirumah, ulun disekolah”.</p> <p>23 <i>Biasanya yang fokus mengurus anak yang mengalami kesulitan membaca itu wali kelas atau semua guru bu?</i></p> <p>24 Wali kelas. Otomatis kan wali kelas yang lebih extra, jadi kita kan terpaksa menghubungi orangtua.</p> <p>25 <i>Biasanya tu ada faktor dari keluarganya juga gak bu kayak misalnya orangtuanya sibuk, ada dikasih saran juga gak bu orangtuanya?</i></p> <p>26 Iyaa ada. Jadi dirumah kalau misalnya orangtuanya sibuk, tolong dileskankah anaknya, karna kan di sekolah ini waktunya terbatas. Kita dari jam 08.00 sampai jam 12.00 itupun extra sudah kita membimbing inya. Gabisa sampai yang anu, kan kita mau istirahat juga. Jadi kita minta bantuan orangtua juga lah untuk berperan dirumah, guru berperan di sekolahan.</p> <p>27 <i>Bagaimana bentuk rasa empati ibu terhadap siswa yang kesulitan membaca?</i></p> <p>28 Yaa.. bimbingan khusus tadi, bimbingan itu tadi. Jadi kita kumpulkan, umpamanya dalam 28 siswa lah, biasanya yaa paling banyak 6 sampai 8 orang. Karna mungkin kan di TK itu kan masa bermain, ada TK yang mengajari membaca, ada TK yang khusus bermain aja, kan sebenarnya di TK itu, tidak dipelajari membaca. Tapi kan kadang-kadang di SD ini di tes dulu, dia bisa membaca apa engga. Tapi engga harus anak yang bisa membaca masuk disini, enggak... Jadi kalau sekarang itu pertama itukan lingkungan, jadi otomatis kan kitaperhatiannya kesitu. Anak yang itu tadi kita pilah kita kumpulkan ini yang gak bisa membaca. Tapi kita berhubungan dengan orangtua juga. Orangtua juga kadang “kenapa anak saya belum keluar tapi yang lain sudah pulang” , naa.. otomatis kan kita harus kerjasama juga. “Jadi bu ai naa.. terpaksa anak pian yang kurang lancar membaca, bukan tidak bisa lah, tapi supaya lebih lancar..”, jadi apanamanya tuh, supaya kita bisa menjaga perasaan orangtua. Gitu..</p> <p>29 <i>Kalau untuk rasa kepeduliannya yang jar pian tadi bu lah, dikumpulkan untuk dibimbing lagi?</i></p> <p>30 Iyaa.. dikumpulkan anak-anaknya, pokoknya sampai bisa anak-anak tadi senangkan, istilahnya guru pas anak muridnya dapat. Karena kalau secara umum, lalu kan mereka minder jadinya. Jadi kadang kita suruh kemuka, bisa gak, mau dia, karena dia merasa tidak bisa.</p> <p>31 <i>Kalau dikelas itu, anak yang kesulitan membaca atau susah fokus atau suka main-main, duduknya bebas atau dikhususkan duduk didepan bu?</i></p> <p>32 Biasanya kami dudukkan didepan, atau bisa anak yang pendiam kita pasangkan sama anak yang aktif, sebisa kita ai menganukan. Kalau dipasangkan aktif dengan sesama aktif, waduuuh... kacau. Jadi saat pandemi kemaren itu separo aja yang masuknya, duduknya... Jadi umpamanya hari senin kelompok A absen 1 sampai 15, besok harinya</p>	
--	---	--

<p>33</p> <p>34</p> <p>35</p> <p>36</p> <p>37</p> <p>38</p> <p>39</p> <p>40</p> <p>41</p> <p>42</p> <p>43</p> <p>44</p> <p>45</p> <p>46</p> <p>47</p> <p>48</p>	<p>yang seterusnya masuk. Itu 3tahun yang lalu lah... Nah apalagi waktu kemaren yang sekolah dirumah itu, aduuuh.. anak asik bermain, orangtuanya gak ada kan kerja, HP aja terus di tangan, jadi paksa kita bimbing lagi.</p> <p><i>Jadi pas kembali masuk sekolah ini diuji lagi lah bu untuk membacanya?</i></p> <p>Iya diuji lagi. Malah kemaren ada beberapa anak yang lupa saama huruf dan angka, aduuuh... itu rasanyaaa pusiing. Kita membaca lagi dikelas, nanti disuruh maju kedepan. Diberi perhatian lagi, diberi motivasi, kadang dikasih hadiah supaya dia bergairah.</p> <p><i>Menurut pian apa dampak dari dukungan emosional yang sudah pian berikan ke siswa pian bu?</i></p> <p>Berdampak lah... Kalau ada kitangasih motivasi lawan empati, tuh kan buat anaknya juga supaya nya lebih semangat lagi.</p> <p><i>Apa yang membuat ibu perlu memberikan dorongan positif kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca?</i></p> <p>Naaa... karna mereka merasa kekurangan itu kita beri pengertian supaya anaknya semangat lagi, “supaya nak ai pintar, supaya dapat, kaya yang lain, nanti kalau pian kada mau belajar, pian mau lah tinggal kelas..”, kan gitu akhirnya anak termotivasi. Diberi motivasi lah ya. Gimana caranya supaya dia bergairah juga kaya yang lain. Apalagi dikelas rendah ini, yaa sebisa kita tu pang hehehe...</p> <p><i>Jadi cara pian memberikan dorongan maju untuk anak yang kaya tadi bu lah?</i></p> <p>Iyaa, itu tadi. Kayak menyemangati anaknya, kalau misalnya “pian kada mau belajar nanti kawan-kawan pian yang lain naik kelas, pian aja yang sendiri tetinggal disini, pian mau lah nak?”, “kada bu” ujanya. Naaa.. jadi nanti ada kelas tambahan untuk anak-anak yang masih belum lancar, les biasanya disekolah. Misal senin,selasa, rabu kah, atau seninrabu kah gitu. Sehabis jam pulang sekolah langsung sambung les, tapi kadang bisa istirahat sebentar bisa langsung.</p> <p><i>Itu kelas berapa aja biasanya bu?</i></p> <p>Dari kelas 1, 2, 3 ada.</p> <p><i>Itu digabung atau dipisah perkelas bu?</i></p> <p>Dipisah, jadi kelas 1 khusus kelas 1, kelas 2 khusus kelas 2.</p> <p><i>Misalnya kelas 1A sama kelas 1B itu dipisah atau digabung bu?</i></p> <p>Sama tetap dipisah. Jadi kelas 1A kelasnya di kelas mereka sendiri, biar guru kelas masing-masing bisa lebih fokus mengajari anak-anak yang masih belum lancar nmembacanya.</p> <p><i>Kalau untuk siswa yang belum lancar membaca ini waktu dikelas sikapnya aktif atau pendiam bu?</i></p> <p>Kebanyakan sih diam, jadinya inya karna merasa minder kan, “eh aku kada bisa”. Kadang-kadanglah aku ada menemukananak itu kada mau ditinggal orang tuanya, lalu menangis, jadi harus kayak di TK ditunggu sampai bulik sekolah. Kalau kada menangis, ada yang kada mau masuk kedalam kelas. Kalau di SD kan kada boleh lagi. Tapi kalau ditinggal</p>	<p>Dukungan Penghargaan W2. J: B37-B52</p>
---	--	--

	<p>anak itu menangis inya. Akhirnya kita konsulkan ke orangtuanya, “kenapa bu jadi kada mau ditinggal”, “takutjar, kalau disuruh guru. Anu ma lah bilangin ibu jangan disuruh, mau ai ditinggal tapi jangan disuruh. Jadi merasa takut lebih dulu tu inya. Takut disuruh kedepan, kalau gak bisa kan malu dengan temannya”. Naaa, lalu ai kita, kita bujuk. “Tbu kada menyuruh nak ai, kena pian belajar lawan ibu lah supaya pian bisa. Na.. kena dirumah hanyar pian lawan mama nak ai”. Naa.. kaya itu ai lagi, akhirnya Alhamdulillah ada perkembangan. Itukan yang paling penting kan membaca itu. Kalau dia tidak bisa membaca otomatis pelajaran yang lain juga tidak bisa, kada terkendali lagi jadinya.</p> <p><i>Anak yang kesulitan membaca ini kalau untuk hitungan ada kendalanya juga lah bu?</i></p>	
49	<p>Kalau hitungan angka dapat inya, tapi kalau soal cerita, naaa dia kan gakbisa baca, otomatis kan dia bingung, ini bacaannya apa, gak bisa</p>	
50	<p>nangkap kan dia. Jadi pada saat ulanganpun kami bacakan soalnya. Jadi mereka sama-sama dulu ulangan tapi dibacakan.</p> <p><i>Itu untuk essay atau pilihan ganda bu?</i></p>	
51	<p>Semuanya dibacakan. Naaa.. karna kasian kan yang kada bisa membaca ini, kada mengerti inya jadinya. Walaupun kadang-kadang yang sudah</p>	
52	<p>bisa membaca nih jenuh inya. “Bu ulun bisa aja bu ai, kada usah dibacakan”. Naaaa kayak itu hehehe...Padahal ada kawannya kada bisa membaca masih jadi harus didekti akan. Kadang-kadang bisa kami kumpulkan, ini barisan khusus yang masih kada lancar jadi ibu dektikan, yang sudah bisa nih dibiarkan aja inya sorangan menggawi berkreatif sendiri, mandiri menggawi soal. Tapi itu kalau sudah semester 2, kalau semester 1 masih dibimbing. Kalau kelas 2 ini sudah mulai bisa inya walaupun masih belum lancar, ada beberapa anak lah yang masih mengeja. Tapi kalau kelas 1 masih perlu dibimbing, jadi otomatis kita menyuruh anak ini maju kedepan. Jadi sebelum pelajaran dimulai kadang-kadang bahasa Indonesia lah. Anak maju dulu, “yang mana, ohini lancar sudah, oh ini belum bisa”. Itupang caranya lagi.</p> <p><i>Bantuan yang pernah ibu beri secara langsung keanak apa bu?</i></p>	
53	<p>Dorongan kayak menawarkan hadiah kayaitu kepada anak-anak. Misalnya “siapa yang bisa menjawab atau mau maju ibu bari permen?”</p>	<p>Dukungan Instrumental W2. J: B53-B80</p>
54	<p>naaa.. kayak itu atau kue kah lah, naa maju. “Siapa yang anu dapat ibu kaasih ini”.</p> <p><i>Pas pian menawarkan hadiah kayaitu, anak-anak yang kesulitan membaca ikut tertarik jua kah atau diam aja bu pas ditawarkan hadiah?</i></p>	
55	<p>Engga, otomatis jarang dia mau maju. Karna kan dia merasa kada bisa kan, jadi bediam aja anaknya. Tapi ada semangat jua. Kalau kelas 2-nya</p>	
56	<p>kan sudah mulai bisa, naa yang dikelas satu itu yang masih belum bisa.</p> <p><i>Kalau anaknya diam, jadi pian tunjuk lah bu untuk maju kedepan?</i></p>	
57	<p>Iyaa, karna kalo menunggu inya angkat tangan kan kemungkinan kadada karna merasa kada bisa tadi, jadi bediam aja inya meliati</p>	
58	<p>kawanannya. Atau kada, ibu berdiri disamping anaknya itu tadi, jadi kena kalau ditunjuk sambil kita bimbing. Soalnya bisa kada mau maju</p>	

	<p>inya. “Aah aku belum bisa nah” jarnya lalu kan kada mau maju jadinya inya. Kalo yang sudah bisa nih, bisa ditengah duduknya. <i>Sama ini bu lah misalnya kaya handak bulik sekolah, siapa yang bisa menjawab boleh pulang...</i></p> <p>59 Naaa iyaa, jadi kan inya terpacu supaya kawa bulik lalu bersemangat gasan menjawab, kadang bisa kita anukan perkalian jua soalnya, atau</p> <p>60 penjumlahan pas pulang sekolah, siapa dapat menjawab, naa boleh bulik. <i>Biasanya kalau sudah ada kawannya 1 atau 2 orang yang sudah bulik, yang lain handak jua bu lah?</i></p> <p>61 Iyaa lalu inya bersemangat jua gasan bulik, pasti inya berpikir hahaha...Musia jar nya kada kawa bulik lalu inya berusaha jua gasan</p> <p>62 merangsang pikirannya jua. <i>Kalau setelah diberikan dukungan ke anaknya ni, biasanya apa yang terlihat di anaknya bu?</i></p> <p>63 Eee.. biasanya lah si anak ini yang takutan, sudah mulai wani-wani menjawab. Kadang tuh amun ditakuni siapa handak membaca kemuka</p> <p>64 atau menjawab kemuka, nah inya pina ragu-ragu antara wani lawan kada. Nah lalu kita suruh maju kemuka, “amun bujur kena ibu suruh tepuk tangan gasan kawan kawannya yang wani maju kemuka”. Jadi inya kada takutan amun disuruh maju pas jawabannya salah. Kalau anak nih mulai bisa kan membacanya ada kemajuan, kita kan senang jadinya, asa kada sia-sia begawi tuh, puas melihat anak nih ada kemajuan, nah kaya itu. Lawan inya berusaha, “oh aku kada bisa jar, nah lalu otomatis kan orang tuanya berusaha jua dirumah. Di les kan kah yakalo, pokoknya kitaharus ada kerja samalah antara guru dengan orangtua. Komunikasi. Jadi perkembangan anak tu kita harus memantau terus. Terutama membaca tadi. Karna kalau inya kada bisa membaca, maka semua pelajaran lain akan ikut juga. <i>Ibaratnya bu lah, bahasa Indonesia masih belum lancar, apalagi bahasa inggris, tulisannya apa diucapkannya kayapa, artinya apa...</i></p> <p>65 Naa iyaa betul, makin pusing jadinya anaknya. Otomatis dampaknya kepelajaran lain, jadi nilainya rendah karna kesulitan kan masih belum</p> <p>66 bisa membaca inya. Utama membaca itu utama banar, naaa bila inya kada bisa membaca, iya sudah, gurunya pusing jua jadinya hahaha... makanya berusaha tadih. Jadilah, untuk membaca ini kada bisa yang ditinggal yang sistem bahari tuh. Mengeja itu nah, kan metode wahini kada dibolehkan mengeja. Kalo misalnya baju itu “baa-juu”, kada boleh yang “be aba je uju, baajuu”. Naa kada boleh, padahal cepat yang mengeja kaya itu metode bahari. Kadang aku ulah akan kartu, kartu huruf. Jadi kartu huruf itu ku bagi, jadi kena ku dekti susun bacaannya jadi ini. Jadi dari 1 kata kemudian kena jadi 2 kata sampai jadi 1 kalimat,naa kaya itu. Jadi dengan cara menghambur itu pang di atas meja. Naa itu kelas 1, kalau kelas 2 nya sudah kada lagi. <i>Kan jar pian tadi, ada sampai kelas 3 yang masih kesulitan membaca, itu anaknya berarti dari kelas 1 tu lah bu?</i></p>	
--	--	--

67	<p>Iyaa, itulah karna kada bisa tadi. Itukan faktor keluarganya jua, mungkin karna orangtuanya berusaha bedagang kah lah jadi kada tapi ada waktu</p>	
68	<p>lagi gasan meajari dirumah, kada teperhatikan lagi inya, yaa karna dampak faktor keluarga lah. Harus didukung juga dari orangtua lah. Kalau dibiarkan yaa akan terus menerus.</p>	
	<p><i>Jadi bu, untuk anak yang masih mengalami kesulitan membaca di kelas 3 itu ketika naik kelas 4, 5, dan 6 masih ada kendala lah bu?</i></p>	
69	<p>Eee... kadang nak lah, ada anak yang masih lambat membacanya tapi anak itu sudah tau huruf-hurufnya, jadi paling inya agak telambat ja</p>	
70	<p>membaca, kada sehancap kekawanannya yang lain. Tapi ada jua yang Alhamdulillah sudah lancar membacanya. Jadi inya dasar rajin, giat jua gasan melancari membaca lalu kan inya Alhamdulillah bisa nah itu. Jadi walaupun lambat membacanya tapi sudah tau huruf kan Alhamdulillah lah sebagai guru nih merasa senang ada peningkatan lawan siswa nih hehehe... Nah jadi waktu kelas 1 itu ibu ulah akan kartu dari huruf a sampai huruf z, beistilah ibu meulahnya, jadi mereka tinggal mengambil aja lagi lalu menyusun, jadi perkata tadih. Jadikan habis disusun disuruh membaca, “ini huruf apa, ini huruf apa”. nah akhirnya kan otomatis dia meingat, belajar sambil bermain.</p>	
	<p><i>Jadi senang bu lah, kada tertekan, kada takut anaknya...</i></p>	
71	<p>Iyaa, iyaa betul, kalau kada kaya itu kadang ada yang malas ada yang takutan. Tapi kalau sambil ada kartu kan kaya bemainan lagi, ada gambar ada warnanya. Jadi ada bersemangat inya, mun kada kaya itu kan kalo malas inya kada bersemangat turun kesekolahan. Jadi aku ada dulu lah, waktu ngajar disekolah lain kelas tinggi, jadi ada anak itu yang ketakutan-ketakutan masuk sekolah itu takutan. Karna membaca tadi dia, sampai kelas tinggi tuh masih aja. Lalu akhirnya ku sarankan ke orangtuanya tuh ke psikiater, ke dosen yang di UVAYA di Banjarmasin. Ku sarankan, “pian bu lah kalo anak berhenti sekolah jadi pian yang rugi, jadi pianbisa kada pian berusaha, disekolah kan inya sudah kadeda rasa minat lagi, nah coba pang pian bawa ke psikiater”. Akhirnya orangtuanya mau dan Alhamdulillah berhasil. Itukan bimbingan khusus kan ke psikiater itu. Jadi kesana ai lagi kita mengarah akan, daripada inya ampih sekolah. Kadang kan ada aja yang takutan lawan guru kada mau lagi masuk. Dikiranya penyarikan padahal dasar nyaring kah lah misalnya tuh atau dikira perangutan padahal dasar muha gurunya kaya itu nah hehehe... apalagi kan kekanakan nih inya masih polos kalo masih ketuju beungah, haan. Aku ada ini yang dikelas 2 ni inya membaca memang kurang lancar, akhirnya kan kita beri pelajaran ini terlambat terus, yang semestinya dikumpul hari ini jadi PR , lalu tambah banyak kan beban tu. Akhirnya malas masuk sekolah lalu jar orangtuanya, “bu adalah yang sekolah online, kalau sekolah online kan nyaman orangtua dihiga membantu. kayak pandemi semalam tuh”. Nah jadi jarku, “online itu dikhusus akan pada saat pandemi aja kada kawa belawasan pa ai” jarku hahaha..</p>	
72	<p><i>Pas pandemi yang sekolah malah orangtuanya bu lah? Hehe...</i></p>	

73 74	<p>Naa iya itu. Jadi nilai tuh 100, 100 dapatnya karna orangtuanya kan yang mengerjakan. Nah jadi lewat video call itu kan kita bisa sambil menilai “oh anak ini perkembangannya kayakapa selama dirumah”, jadi sekali sekali kita video call.</p>	
75 76	<p><i>Itu satu-satu atau langsung satu kelas bu video call nya?</i> Perkelompok biasanya, jadi kita masih bisa anu melihat kreatif inya tu. Jadi perkelompok itu missal 10 orang jadi sehari tu ada 3 kelompok nah kayak itu.</p>	
	<p><i>Untuk bantuan yang ibu beri ke anak-anak selain kartu atau alat tadi ada lah bu?</i></p>	
77	<p>Yaaa banyak membaca, ee.. dekti. Nah didekti lah, jadi yaa misal ada 10 soal kita dektikan, yaa otomatis semuanya jadinya, yang bisa membaca</p>	
78	<p>kan otomatis jua. Kalau yang perindividu yaa kayak itu jua. Kita ambil kartu huruf nah ambil, tadi bacaannya ini menyusun perkata bila sudah mulai hapal mulai bisa kita tambahi lagi yang ada sisipan akhiran inya kan kadang perkata itu ada “ng” itu yang susah. Kayak huruf “b” sama “d”, kalau “d” ada perutnya didepan kayak itu, kalau yang hurufnya dibelakang nah kayak itu. Supaya inya mudah mengingat jadi cara kita menyampaikan aja lagi. Kadang kayak huruf “v, p, f” tuh masih ngalih-ngalih jua inya membedakan lawan menyambat, “w” kadang iya jua. Jadi kayakapa caranya kita menyampaikan supaya mereka ini bisa meingat nah kayak itu. Sebisa kita tuh pang mengembangkan supaya dapat. Nah sama pada saat les itu tidak ada pemaksaan, kadang permintaan orangtua sendiri, bisa kita menambah pelajaran, pelajaran yang kurang otomatis kita les kan. Kalau kelas 6 ini ada juga lesnya tapi untuk fokus ujian, nah yang kelas 1 nya ini yang utama kan, jadi dekti.</p>	
	<p><i>Kan jar pian untuk kelas 3 nya masih ada beberapa yang belum lancar membaca, itu ada kesulitan juga lah bu dalam bedakan huruf?</i></p>	
79	<p>Iyaa ada, jadi kalau untuk membedakan nih masih ada jua yang kesusahan , tapi beberapa aja jadi sudah bisa inya membaca walaupun</p>	
80	<p>lambat lah, nah jadi guru kelasnya nih pang yang harus extra kan. Kadang-kadang tuh bisa jua inya kada ingat ini apa ini apa, kada selalu mengulang, lalu kan kada ingat jadinya inya. Jadinya kan berkelanjutan sampai kekelas atas, nah. Jadi kena kita bimbingan itu memanggil orangtuanya atau pas saat menjemput anaknya kah, ditakuni dirumah kayak apa adakah dilancari gasan membacanya, adakah diberi les dirumah, ya minta kerja samanya lah ya dengan orangtuanya. Kami disekolah, orangtuanya dirumah. Karna kan kasian anaknya jua kalo kada bisa-bisa membaca, gasan bekal inya kan. Karna bisa membaca ini kan sangat penting. Nah, “tolong anak pian ini ini ini”, otomatis kan orangtuanya berusaha lah.</p>	
	<p><i>Eee... pada saat pian memberi nasehat ke anak yang kesulitan ini biasanya secara tegas atau lemah lembut atau kayakapa bu?</i></p>	
81	<p>Tetap dengan kelembutan walaupun hati ini sarik lah karna inya kada bisa-bisa, misal sambil bermain, tapi kadada kemajuan inya, kadada</p>	
82	<p>usaha kan otomatis kita ada perasaan marah yakalo? Nah tapi walaupun</p>	

	<p>marah cukup simpan di hati hehehe... Karna anak kelas 1 kan masih kalau yang tingkat atas sudah kawa ditegasi sedikit, nah kecuali jenjang SMP kah atau SMA kah. Kalau kita tegasi inya merasa takut yakalo, merasa kada disayang, eh akhirnya inya bisa kada mau sekolah lagi nah. Jadi tetap dipadahi lemah lembut, “ayo nak kita belajar membaca lagi, kalo kawan kawan pian yang lain bisa, kena pas kenaikan kelas kawan-kawan pian naik, pian tetinggal disini maulah nak?”, “kada bu ai” ujar, nah jadi harus dibiasai supaya inya kada jara,hahaha...“Kena kalo pian kada bisa terus kayapa nak?”, sambil dibari bayangan positif yang sesuai umur mereka. Kita ceritakan tadi, kayapa supaya anaknya berusaha nah itu.</p> <p><i>Kalau menurut pian, faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial dari pian apa bu kira-kira?</i></p>	B78
83	<p>Sifat anak muridnya nih bisa lah.. kayak aku memberikan nasihat lawan saran ja contohnya, ada ja anak tuh yang kada mau mendengarkan, ada</p>	Faktor Menghambat Dukungan Sosial W2. J :B83-B84
84	<p>jua yang kada peduli. Jadi kadang diri nih lah tehambat memberikan dukungan ke anak nya nih.</p> <p><i>Kalau untuk faktor yang mendukung pemberian dukungan sosial dari pian pang bu apa?</i></p>	
85	<p>Ada pasti, kayak aku ikut merasakan kesulitan anak nih belajar membaca di kelas lalu terdorong pang kita memberikan inya dukungan</p>	Faktor Mendukung Dukungan Sosial W2. J :B85-B86
86	<p>supaya anak nih kawa lebih semangat dalam membacanya.</p> <p><i>Inggih bu, terimakasih banyak atas waktunya, terimakasih jua sudah mau bersedia jadi narasumber ulun.</i></p>	
87	<p>Iyaa sama-sama, mudah-mudahan lancer lah....</p> <p><i>Inggih ibu,terimakasih banyak.</i></p>	Penutupan W2. J :B87-B89
88		
89		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Mahadina Aisya
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarbaru, 20 Desember 1996
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat : Jl. Penggalang No.35 RT. 003 RW. 006Kelurahan
Mentaos, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota
Banjarbaru, Kalimantan Selatan.
Telepon/HP : 0812-5390-7796
E-mail : aissmhdn@gmail.com

Pendidikan Formal

2003 - 2009 : Lulus SDN Utara 1 Banjarbaru
2009 - 2012 : Lulus SMP-IT Qardhan Hasana Banjarbaru
2012 - 2015 : Lulus SMA-IT Qardhan Hasana Banjarbaru

Keluarga

Ayah : Ir. Ahmad Mahdi Noor, MM
Tempat, Tanggal Lahir : Martapura, 21 Maret 1961
Pekerjaan : PNS (Pensiun)
Ibu : Tariana
Tempat, Tanggal Lahir : Alabio, 23 Oktober 1968
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Saudara (jumlah saudara) : -

Organisasi

Pengalaman Organisasi : HMJ Psikologi Islam

Banjarmasin, 20 Oktober 2022

Penulis,



Mahadina Aisya

Dukungan Sosial Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca pada Siswa yang Kesulitan Membaca

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstract

Social support is very important in increasing the potential or abilities of students. This study aims to identify the description of social support and the factors that inhibit and support teacher's social support in developing reading skills in students who have reading difficulties at SDN 1 Komet Banjarbaru. The research method used is a qualitative method with the subject of the teacher with the characteristics of having students who have reading difficulties. Data collection techniques using observation and semi-structured interviews. Techniques of data analysis by collecting, reducing, presenting data and drawing conclusions. The results of this study indicate that both subjects have provided social support to students with reading difficulties, such as emotional support, reward support, instrumental support, and informative support. The factors that inhibit social support are traits such as not wanting to listen and seem not to care about students, while the factors that support social support are a sense of empathy and share in the difficulties experienced by students by the teacher.

Keywords: reading; reading difficulties; social support

Abstrak

Dukungan sosial sangatlah penting dalam meningkatkan potensi atau kemampuan pada diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran dukungan sosial dan faktor yang menghambat dan mendukung dukungan sosial guru dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca di SDN 1 Komet Banjarbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan subjek yakni guru dengan karakteristik memiliki siswa yang kesulitan membaca. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi serta wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data dengan pengumpulan, reduksi, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kedua subjek telah memberikan dukungan sosialnya pada siswa yang kesulitan membaca, seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Adapun faktor menghambat dukungan sosial adalah sifat seperti tidak mau mendengarkan dan seolah-olah tidak peduli dari siswa tersebut, sedangkan faktor mendukung dukungan sosial adalah adanya rasa empati dan ikut merasakan kesulitan yang dialami siswa oleh guru.

Kata kunci: dukungan sosial; kesulitan membaca; membaca

Pendidikan di era modern amat diperlukan untuk keberlangsungan penerus bangsa yang berkualitas. Dari masyarakat yang berpendidikan terbentuklah penerus yang dapat menjamin kemajuan mutu bangsa (P.J Hills, 1982). Orang-orang berlomba meninggikan derajat dengan memiliki ilmu atau pengetahuan yang bersumber dari berbagai tingkat pendidikan, dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan gabungan dari pendidikan dan pengalaman yang diperolehnya selama waktu berjalan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang dan diimbangi dengan semakin bertambah tingginya tingkat pendidikan akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Di Indonesia khususnya Provinsi Kalimantan Selatan, pengetahuan yang diperoleh seseorang berasal dari pendidikan formal (melalui sekolah dan perguruan tinggi) dan informal (kursus, pelatihan, magang, dan lain-lain). Pendidikan diselenggarakan secara sistematis maupun tidak sistematis. Secara sistematis, tanggung jawab pendidikan di Indonesia dipegang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud). Sedangkan yang tidak sistematis menjadi tanggung jawab orang per orang seperti les di bimbingan belajar atau privat.

Menuntut ilmu dalam Islam hukumnya wajib (fardhu). Sebagaimana dikatakan dalam hadits yaitu, sebagai berikut :

أُطِّبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : "Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat". (Al Hadits).

Mencari ilmu bukan saat kecil saja, bahkan salah apabila manusia berpendapat mencari ilmu menunggu umur tua saja. Sebab dalam hadis di atas jelas bahwa mencari ilmu dimulai ketika manusia masih dalam arahan orang tua.

Mencari ilmu tidak hanya memperhatikan umur dan masih bisa bernafas, orang itu selalu disuruh untuk mencari ilmu.

Menurut Syamsu Yusuf (2014), menyadari betapa pentingnya pendidikan, Sekolah Dasar sebagai pendidikan formal pertama harus serius melengkapi kebutuhan anak untuk memperoleh ilmu. Pada usia 6 sampai 12 tahun, anak sudah merespon dorongan akal, atau melakukan kegiatan belajar yang mengharuskan kemahiran membaca, menghitung, serta menulis.

Siswa sekolah dasar harus mempunyai kemampuan membaca yang cukup. Pembelajaran kegiatan membaca tingkat dasar dilakukan kelas 1 dan 2 di sekolah dasar. Menurut Piaget dalam Fatimah Ibda (2015), siswa kelas 1 sekolah dasar termasuk tahap ketiga dalam perkembangan kognitif Piaget. Waktu untuk tahap ini berlangsung pada usia 7 tahun sampai 11 tahun. Berdasarkan itulah dapat diketahui bahwa pembelajaran kegiatan membaca pada siswa di sekolah dasar perlu untuk diperhatikan.

Dari beberapa sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan, Kota Banjarbaru dalam tingkat sekolah dasar nampaknya masih ada sekolah yang memiliki beberapa siswanya yang mengalami kesulitan membaca. Kondisi ini terjadi pada beberapa siswa di SDN 1 Komet Banjarbaru di Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan lokasi penelitian yang akan dilaksanakan, dimana ada beberapa siswa yang kesulitan membaca. Kesulitan membaca yang dihadapi setiap siswa berbeda-beda. Dari wawancara singkat kepada guru di sekolah tersebut, peneliti mengetahui bahwa ada sekitar 20 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca seperti tersendat saat membaca, tidak mampu dalam memilah huruf-huruf yang mirip

Kebanyakannya guru mempunyai tugas yang luar biasa. Relasi guru dan siswanya dapat meningkatkan nilai pendidikan, serta membangun jati diri siswa selaku pelajar dengan adanya guru yang memberikan dukungan sosial (Adena M. Klem & James P Connel, 2004). Dukungan sosial ini sangat diperlukan oleh siswa, karena guru banyak menghabiskan waktu di sekolah dengan siswa

sehingga siswa mempunyai hubungan sangat banyak dengan guru tersebut. Guru perlu memberikan dukungan sosial kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dukungan sosial sangatlah penting dalam meningkatkan potensi atau kemampuan pada diri siswa. Dengan pemberian dukungan sosial oleh guru, semoga membuat kepercayaan diri siswa meningkat dan mahir pada kegiatan belajar membaca di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru perlu memberikan dukungan sosial kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dukungan sosial sangatlah penting dalam meningkatkan potensi atau kemampuan pada diri siswa. Dengan pemberian dukungan sosial oleh guru semoga membuat kepercayaan diri siswa meningkat dan mahir pada kegiatan belajar membaca di sekolah.

Dari persoalan di atas, permasalahan yang dibahas peneliti adalah bagaimana gambaran dukungan sosial pada guru dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca, apa faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dukungan sosial guru dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca. Untuk mengkaji permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian yang dilaksanakan di SDN 1 Komet Banjarbaru.

Metode

Penelitian yang peneliti gunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi yang peneliti teliti yaitu SDN 1 Komet Banjarbaru beralamat di Jalan Panglima Batur No. 43, Kelurahan Komet, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Subjek pada penelitian ini ialah guru berjumlah 2 orang dengan karakteristik memiliki siswa kesulitan membaca dan untuk objek penelitiannya ialah dukungan sosial guru terhadap siswa yang kesulitan membaca yang mencakup bentuk dukungan sosial, faktor menghambat dan faktor mendukung dukungan sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan mengawasi

perilaku subjek dalam pemberian dukungan sosial kepadasiswa yang kesulitan membacaserta wawancara semi terstruktur dengan data tambahan dari dokumen. Teknik analisis data dengan pengumpulan, reduksi, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Hasil

Gambaran Kesulitan Membaca pada Siswa

Berdasarkan hasil wawancara pada kedua subjek, mereka menuturkan di kelas 1 banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca seperti mengenal dan mengeja huruf, serta membuat rangkaian huruf menjadi kata. Kesulitan membaca pada siswa lainnya seperti belum mampu membaca kalimat, dan masih mengeja kata untuk dibacanya masih terbata-bata membaca permulaan. Menurut subjek J, di SDN 1 Komet Banjarbaru ini yang mengalami kesulitan membaca ini tidak hanya kelas 1, tetapi juga kelas 2. Subjek DM juga menjelaskan kesulitan membaca yang dialami siswanya bisa dikarenakan faktor umur siswa atau faktor lingkungan hidup siswa. Bisa juga siswa saat di TK-nya hanya bermain, sehingga saat siswa masuk SD, siswa tidak mengenal abjad dan huruf. Ada pun faktor lain adalah dikarenakan masa pandemi terkendala waktu dan jarak yang dibatasi dengan orangtua yang bekerja, sehingga siswa sulit untuk belajar membaca.

Dukungan Sosial Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca di SDN 1 Komet Banjarbaru

a. Dukungan Emosional

Berdasarkan pernyataan kedua subjek,dapat dikatakan bahwa dengan adanya dukungan emosional yang telah diberikan oleh subjek DM dan subjek J, bisa terlihat bahwa guru memberikan dukungan emosional berupa rasa peduli dan juga rasa empatinya kepada siswanya yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membacanya.

b. Dukungan Penghargaan

Dari pernyataan subjek DM dan subjek J memberikan dukungan positif seperti pujian dan tepuk tangan kepada siswanya yang kesulitan membaca. Karena dengan adanya dukungan seperti itulah siswa yang kesulitan membaca akan termotivasi dan berusaha dalam kegiatan membacanya. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa guru memberikan dukungan penghargaan dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca.

c. Dukungan Instrumental

Dengan pernyataan dari kedua subjek, terlihat bahwa guru memberikan dukungan instrumental berupa bantuan dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca seperti membuat power point yang isinya video tentang kegiatan membaca dan membuat kartu huruf yang dibagikan ke siswa lalu didektikan dan menyusun bacaannya.

d. Dukungan Informatif

Dari pernyataan subjek DM dan subjek J dukungan informatif yang diberikan seperti memberitahu bahwa perlu mempunyai kemampuan membaca yang baik sambil memberitahu dampak misalkan siswa tersebut tidak lancar membaca. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa guru memberikan dukungan informatif dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca.

Berikut ini tabel aspek dukungan sosial dan bentuk dukungan yang diberikan subjek.

Tabel 1

Aspek Dukungan Sosial dan Bentuk Dukungannya

Aspek Dukungan Sosial	Bentuk Dukungan Subjek DM	Bentuk Dukungan Subjek J
Dukungan	Memberi perhatian penuh untuk	Memberikan pelukan kepada siswa

Emosional	memberikan rasa nyaman dan sayang pada siswa yang kesulitan membaca.	yang sedih karena merasa kesulitan dalam membaca.
Dukungan Penghargaan	Memberikan pujian.	Memberikan tepuk tangan.
Dukungan Instrumental	Memberikan fasilitas dengan membuat <i>powerpoint</i> yang isinya video tentang kegiatan membaca.	Memberikan fasilitas dengan membuat kartu huruf yang dibagikan ke siswa lalu didektikan dan menyusun bacaannya.
Dukungan Informatif	Memberikan saran dan nasehat kepada siswa yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membacanya.	Memberikan saran dan nasehat kepada siswa yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membacanya.

Faktor yang Menghambat dan Mendukung Dukungan Sosial Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca di SDN 1 Komet Banjarbaru

a. Faktor yang menghambat dukungan sosial

Menurut subjek DM, sifat siswa yang berbeda-beda lah yang membuat DM harus mengenal sifat siswanya tersebut terlebih dahulu. Jika tidak bisa mengenal sifat siswa, mereka akan terhambat dalam memberikan dukungan sosial kepada siswa yang kesulitan membaca tersebut. Kalau menurut subjek J, faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial adalah Sifat siswa seperti memberikan nasihat dan juga saran pada siswanya, siswa tersebut tidak mau mendengarkan dan seakan tidak peduli. Jadi terkadang J merasa terhambat dalam memberikan dukungan sosialnya kepada siswa yang kesulitan membaca tersebut.

b. Faktor yang mendukung dukungan sosial

Subjek DM menjelaskan karena adanya rasa empati dan memiliki hubungan erat pada siswa yang kesulitan membaca tersebut. Sehingga membuat subjek DM perlu memberikan dukungan sosial pada siswanya tersebut. Subjek J juga menuturkan bahwa faktor yang mendukung

pemberian dukungan sosial adalah ikut merasakan kesulitan yang dialami siswa yang kesulitan membaca.

Berikut ini tabel faktor yang menghambat dan mendukung dukungan sosial, dan bentuk dukungan yang diberikan subjek.

Tabel 2

Faktor Yang Menghambat dan Mendukung Dukungan Sosial, dan Bentuk Dukungannya

Faktor	Bentuk Faktor Subjek DM	Bentuk Faktor Subjek J
Menghambat Dukungan Sosial	Sifat siswa yang berbeda-beda lah yang membuat DM harus mengenal sifat siswanya tersebut terlebih dahulu.	Disaat J memberikan nasihat dan juga saran pada siswanya, siswa tersebut tidak mau mendengarkan dan seakan tidak peduli.
Mendukung Dukungan Sosial	Adanya rasa empati dan memiliki hubungan erat antara DM pada siswa yang kesulitan membaca tersebut.	J ikut merasakan kesulitan yang dialami siswa yang kesulitan membaca.

Pembahasan

Gambaran Kesulitan Membaca pada Siswa

Gambaran kesulitan membaca ini peneliti ketahui berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek yang memiliki siswa yang kesulitan membaca. Subjek DM mulai mengajar kelas 1 baru setahun, sedangkan subjek J mengajar kelas 1 dan kelas 2 sudah 4 tahun. Hari-hari di sekolah, subjek DM maupun subjek J rutin memberikan bimbingan pada siswanya yang kesulitan membaca . Berdasarkan hasil wawancara pada kedua subjek, mereka menuturkan di kelas 1 banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca seperti mengenal dan mengeja huruf, serta membuat rangkaian huruf menjadi kata. Kesulitan membaca pada siswa lainnya seperti belum mampu membaca kalimat, dan masih mengeja kata untuk dibacanya masih terbata-bata membaca permulaan.

Kesulitan secara umum ialah suatu kondisi yang dalam kegiatan mencapai tujuannya ditandai dengan adanya hambatan, yang kemudian untuk dapat mengatasinya memerlukan usaha yang lebih giat. Selanjutnya definisi lain kesulitan membaca yakni suatu kondisi pada proses membaca yang ditandai adanya hambatan- hambatan tertentu dalam kegiatan membaca. Kesulitan membaca menurut Mulyono (2009) diartikan gejala kesulitan mempelajari bagian-bagian dari kalimat. Siswa kesulitan membaca menghadapi beberapa kesulitan dalam mengolah informasi (Jumaris Martini, 2003)

Anak yang mengalami kesulitan membaca menurut Hargove & Poteet (1984) mempunyai karakteristik antara lain yakni kesulitan mengurutkan huruf-huruf dan kata-kata, memiliki kekurangan diskriminasi auditoris, memiliki kekurangan diskriminasi penglihatan, memiliki kekurangan memori visual, membaca kata demi kata-kata, tidak mampu memahami sumber bunyi, tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf, kurang memiliki kemampuan berpikir konseptual, kurang mampu mengintegrasikan pendengaran maupun penglihatan, serta kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol *irregular*. Adapun Mercer (1983) juga mengemukakan empat karakteristik kesulitan membaca, yaitu keliru pemahaman, kebiasaan membaca, indikasi aneka macam, serta keliru mengenal kata.

Menurut subjek J, di SDN 1 Komet Banjarbaru ini yang mengalami kesulitan membaca ini tidak hanya kelas 1, tetapi juga kelas 2. DM juga menjelaskan kesulitan membaca yang dialami siswanya ini bisa dikarenakan faktor umur siswa atau faktor lingkungan hidup siswa. Bisa juga siswa saat di TK-nya hanya bermain, sehingga saat siswa masuk SD, siswa tidak mengenal abjad dan huruf. Ada pun faktor lain adalah dikarenakan masa pandemi terkendala waktu dan jarak yang dibatasi dengan orangtua yang bekerja, sehingga siswa sulit untuk belajar membaca.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam kesulitan membaca menurut Rahim (2008), yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan

psikologis. Faktor fisiologis mencakup fisik yang sehat. Faktor intelektual meliputi metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan. Faktor lingkungan meliputi pengalaman dan latar belakang pada siswa di rumah serta hubungan sosial siswa. Faktor psikologis yang meliputi kematangan sosial, penyesuaian diri, emosi, motivasi, dan minat.

Dengan demikian, dalam rangka mengembangkan kemampuan membaca siswa yang kesulitan membaca, para guru perlu memahami terlebih dahulu faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca. Sehingga dengan mengetahui faktor itu, guru dapat membimbing siswa tersebut dalam mengembangkan kemampuan membacanya pada siswa yang kesulitan membaca dengan turut memberikan dukungan sosial.

Dukungan Sosial Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca di SDN 1 Komet Banjarbaru

a. Dukungan Emosional Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca di SDN 1 Komet Banjarbaru

Dukungan emosional ialah aspek pertama yang terdapat dalam dukungan sosial. Pada hasil wawancara yang dilakukan didapatkan jika dukungan emosional yang diberikan oleh subjek DM maupun subjek J kepada siswa yang kesulitan membaca ialah berupa memberikan dukungan emosional berupa rasa peduli dan rasa empati kepada siswanya yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuannya. Adapun bentuk rasa peduli dan empati dari subjek DM dan subjek J ialah dengan menghibur siswa yang kesulitan membaca sehingga membuat siswa tersebut tidak terpuruk akan kesulitannya dalam membaca. Adapun juga subjek DM dan subjek J berusaha menunjukkan sikap sayang menyayangi dengan melalui ungkapan ataupun tindakan seperti memeluk siswa yang sedih karena merasa kesulitan dalam membaca. Hal ini serupa dengan penuturan oleh House dalam Smet(1994) yaitu aspek dukungan emosional yang mencakup ekspresi perhatian, kepedulian, dan juga empati kepada

seseorang. Adapun dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk dukungan emosional dapat berupa menghibur, peduli, perhatian, dan juga rasa kasih sayang.

b. Dukungan Penghargaan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca di SDN 1 Komet Banjarbaru

Dukungan penghargaan ialah aspek kedua yang ada pada dukungan sosial. Pada hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek DM, didapatkan jika dukungan penghargaan yang diberikan oleh subjek DM kepada siswa yang kesulitan membaca ialah dengan memberikan pujian kepada siswa yang mampu mengembangkan kemampuan membacanya dalam kesulitan membaca. Subjek DM merasa dengan diberikan pujian, ia berharap siswa tersebut maupun siswa kesulitan membaca lainnya makin terdorong dan bersemangat lagi dalam mengembangkan kemampuan membacanya.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek J, didapatkan jika dukungan penghargaan yang diberikan oleh subjek J kepada siswa yang kesulitan membaca ialah dengan memberikan tepuk tangan kepada siswa yang mampu mengembangkan kemampuan membacanya. Subjek J merasa dengan pemberian dukungan seperti ini ia ingin agar siswa lainnya yang kesulitan membaca juga lebih bersemangat lagi dalam kegiatan membacanya.

Dua hal tersebut selaras dengan pernyataan dari House dalam Smet (1994) yang menyatakan dukungan penghargaan terjadi dari ekspresi positif kepada seseorang, persetujuan dengan ide ataupun perasaan seseorang, juga perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Dukungan penghargaan dapat mengembangkan rasa percaya diri dan juga harga diri pada penerimanya. Sehingga bentuk dukungan penghargaan yang diberikan subjek DM dan subjek J terhadap siswa yang kesulitan membaca dapat berupa memberikan pujian ataupun tepuk tangan atas siswa yang mampu mengembangkan kemampuan membacanya.

c. Dukungan Instrumental Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca di SDN 1 Komet Banjarbaru

Dukungan instrumental ialah aspek ketiga yang ada pada dukungan sosial. Pada hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek DM, didapatkan jika dukungan instrumental yang diberikan oleh subjek DM kepada siswa yang kesulitan membaca ialah dengan membuat *power point* yang isinya video tentang kegiatan membaca guna menarik minat siswa dalam belajar membaca.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek J, didapatkan jika dukungan instrumental yang diberikan oleh subjek J kepada siswa yang kesulitan membaca ialah dengan memberikan bantuan seperti membuat kartu huruf. Jadi kartu huruf itu subjek J bagikan ke siswanya lalu didektikan dan menyusun bacaannya.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan instrumental misalnya memberikan fasilitas. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari House dalam Smet (1994) yang menyatakan dukungan instrumental mencakup penyediaan sarana agar mempermudah dalam menolong orang lain.

d. Dukungan Informatif Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca di SDN 1 Komet Banjarbaru

Dukungan informatif ialah aspek keempat yang ada pada dukungan sosial. Pada hasil wawancara yang dilakukan dengan DM dan J, didapatkan jika dukungan informatif yang diberikan oleh mereka kepada siswa yang kesulitan membaca ialah memberikan informasi yang berkaitan dengan kesulitan membaca pada siswa. Adapun subjek DM dan subjek J memberikan nasihat serta saran dengan kelembutan kepada siswanya setiap hari walaupun mereka marah karena siswa yang kesulitan membaca itu tidak bisa-bisa.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari House dalam Smet (1994) yang menyatakan dukungan informatif berupa pemberian informasi, nasihat,

saran-saran, pengarahan, petunjuk ataupun keterangan lain yang dibutuhkan. Sehingga bentuk dukungan informatif yang diberikan DM dan J terhadap siswa yang kesulitan membaca dapat berupa mencari tahu informasi mengenai kesulitan membaca pada siswa dan juga memberikan nasihat serta saran pada siswa yang kesulitan membaca.

e. Dukungan Sosial Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca SDN 1 Komet Banjarbaru dalam Pandangan Islam

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek DM dan subjek J memberikan dukungan sosial pada siswa yang kesulitan membaca, hal itu dapat dilihat dari upaya-upaya yang telah dilakukan subjek DM dan subjek J dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca.

Dukungan sosial yang berupa kasih sayang, perhatian, maupun berupa penghargaan terhadap individu lainnya telah dijelaskan pula di dalam ajaran-ajaran agama Islam. Islam merupakan agama yang selalu mengajarkan kasih sayang, bukan hanya ke sesama manusia saja, namun juga ke semua makhluk ciptaan Allah swt juga. Ketika ada seseorang yang sedang dihadapkan dalam keadaan yang menekan, maka dengan kasih sayang dan perhatian dapat membantu individu merasa kuat dan tabah. Dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ءَالِ مَرْحَمَةٍ

Artinya: *Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*

Ayat tersebut menyerukan kepada kita untuk saling menyayangi satu sama lain dengan membantu seseorang yang memerlukan bantuan, menunaikan apa saja yang mereka perlukan dari segala sisinya, mengajari seseorang akan hal yang tidak diketahui, serta membantu seseorang dalam

kepentingan dunia jugaakhirat (Syaiikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2016). Seseorang akan merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan ketika ada orang yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian. Apalagi jika kasih sayang dan perhatian itu datang dari orang-orang terdekat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa bentuk dukungan sosial yang oleh diberikan oleh subjek DM dan subjek J. Bentuk dukungan sosial pertama ialah dukungan emosional berupa menghibur, peduli, perhatian, dan juga rasa kasih sayang. Menurut House dalam Smet(1994), aspek dukungan emosional mencakup ekspresi perhatian, kepedulian, dan juga empati kepada seseorang. Dalam Islam, kita diajarkan untuk saling peduli terhadap sesama seperti yang terdapat dalam Surah Al-Balad ayat 17, Allah SWT berfirman :

مِنكَانُتُمْ الَّذِي نَ أَمُنُوا بِالْمَرِّحَمَةِ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا

Artinya: Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan makhluknya untuk saling menyayangi antar sesama makhluk. Jika dikaitkan terhadap dukungan sosial, sikap saling menyayangi ini merupakan aspek yang ada dalam bentuk dukungan emosional, sehingga guru yang memberikan rasa peduli terhadap siswa yang kesulitan membaca dapat disebut sebagai bentuk dukungan emosional.

Bentuk dukungan sosial yang kedua ialah yang diberikan oleh subjek DM dan subjek J berupa dukungan penghargaan seperti memberikan pujian dan tepuk tangan kepada siswa yang mampu mengembangkan kemampuan membacanya dalam kesulitan membaca. Menurut House dalam Smet yang menyatakan dukungan penghargaan terjadi dari ekspresi positif kepada seseorang, persetujuan dengan ide ataupun perasaan seseorang, juga perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Dukungan

penghargaan dapat mengembangkan rasa percaya diri dan juga harga diri pada penerimanya. Artinya bahwa dukungan penghargaan merupakan sebuah bentuk penghargaan dengan ungkapan yang positif, seperti dalam Surah Al-Isra ayat 53, Allah SWT berfirman:

مُبِينَعْدُوَاللَّانِسَانِكَاالشَّيْطَانَابَيْنَهُمْ ۗ يَنْزَعَالشَّيْطَانَانَاَحْسَنُ ۗ هِيَالتِّيْفُؤَلُوَالْعِبَادِيُوْقُلُ

Artinya: Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Ayat tersebut menjelaskan Allah SWT menyuruh untuk mengucapkan perkataan yang baik supaya bisa menghindari selisih paham sesama umat. Jika dikaitkan dalam dukungan penghargaan yang telah diberikan oleh subjek DM dan subjek J, memberikan pujian termasuk perkataan yang baik terhadap siswa yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membaca.

Bentuk dukungan sosial yang ketiga ialah yang diberikan oleh subjek DM dan subjek J berupa dukungan instrumental seperti membuat *power point* yang isinya video tentang kegiatan membaca guna menarik minat siswa dalam belajar membaca dan membuatkan kartu huruf. Menurut House dalam Smet (1994) yang menyatakan dukungan instrumental mencakup penyediaan sarana agar mempermudah dalam menolong orang lain. Dalam Islam, kita diajarkan untuk tolong menolong terhadap sesama seperti yang terdapat dalam Surah Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman :

الْعَقَابَشَدِيدُاللَّهَتَا ۗ اللّٰهُوَاتَّقُواوَالْعُدُوَانَا لَاتْمَعَلْتَعَاوُنُوْاوَلَا

Artinya : Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.

Ayat tersebut menjelaskan Allah SWT memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, bukan melakukan dosa maupun

aturannya-Nya. Jika dikaitkan dalam dukungan sosial yang telah diberikan oleh subjek DM dan subjek J seperti memberikan fasilitas dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca termasuk dalam aspek dukungan instrumental.

Bentuk dukungan sosial yang keempat ialah yang diberikan oleh subjek DM dan subjek J berupa dukungan informatif seperti memberikan nasihat serta saran pada siswa yang kesulitan membaca. Menurut House dalam Smet (1994) yang menyatakan dukungan informatif berupa pemberian informasi, nasihat, saran-saran, pengarahan, petunjuk ataupun keterangan lain yang dibutuhkan. Dalam Islam, kita diperintahkan untuk saling memberi nasehat dan mengingatkan terhadap sesama dalam hal kebenaran seperti yang terdapat dalam Surah Az-Zariyat ayat 55, Allah SWT berfirman :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Ayat tersebut menjelaskan Allah SWT memerintahkan umatnya untuk saling memberi nasehat dan mengingatkan terhadap sesama dalam hal kebenaran. Jika dikaitkan dalam dukungan sosial yang telah diberikan oleh subjek DM dan subjek J seperti memberikan informasi, nasehat dan saran dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca termasuk dalam aspek dukungan informatif.

Faktor yang Menghambat dan Mendukung Dukungan Sosial Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca di SDN 1 Komet Banjarbaru

a. Faktor yang Menghambat Dukungan Sosial Guru

Menurut subjek DM, faktor yang menghambat dukungan sosial pada siswa yang kesulitan membaca kemungkinan ada. Sifat siswa yang berbeda-beda lah yang membuat subjek DM harus mengenal sifat siswanya tersebut terlebih dahulu. Jika tidak bisa mengenal sifat siswa, mereka akan terhambat

dalam memberikan dukungan sosial kepada siswa yang kesulitan membaca tersebut. Kalau menurut subjek J, faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial adalah sifat siswanya. Contohnya subjek J memberikan nasihat dan juga saran pada siswanya, siswa tersebut tidak mau mendengarkan dan seakan tidak peduli. Jadi terkadang subjek J merasa terhambat dalam memberikan dukungan sosialnya kepada siswa yang kesulitan membaca tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial pada siswa yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membaca ialah dikarenakan sifat dari siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Apollo & Cahyadi (2012), bahwa faktor mendukung dukungan sosial seperti anti orang lain dan juga sifat seseorang.

b. Faktor yang mendukung dukungan sosial

Untuk faktor mendukung dukungan sosial, subjek DM menjelaskan karena adanya rasa empati dan memiliki hubungan erat pada siswa yang kesulitan membaca tersebut. Sehingga membuat mereka perlu memberikan dukungan sosial pada siswanya tersebut. Subjek J juga menuturkan bahwa faktor yang mendukung pemberian dukungan sosial adalah ikut merasakan kesulitan yang dialami siswa yang kesulitan membaca. Maka subjek J terdorong untuk memberikan dukungan sosial pada siswanya yang kesulitan membaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mendukung pemberian dukungan sosial pada siswa yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membaca ialah dikarenakan adanya rasa empati dan ikut merasakan kesulitan yang dialami siswanya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Myers (2012), bahwa faktor mendukung dukungan sosial ialah pertukaran sosial, empati, serta nilai sosial dan norma.

Kesimpulan

Berikut ini kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan ialah dukungan sosial, pemberian dukungan emosional oleh subjek DM dan subjek J ialah dengan menghibur siswa yang kesulitan membaca sehingga membuat siswa tersebut tidak terpuruk akan kesulitannya dalam membaca, menunjukkan sikap sayang menyayangi dengan melalui ungkapan ataupun tindakan seperti memeluk siswa yang sedih karena merasa kesulitan dalam membaca. Dukungan penghargaan yang diberikan oleh subjek DM dan subjek J ialah dengan memberikan pujian dan tepuk tangan kepada siswa yang mampu mengembangkan kemampuan membacanya dalam kesulitan membaca. Dukungan instrumental yang diberikan subjek DM dan subjek J ialah dengan membuat *powerpoint* yang isinya video tentang kegiatan membaca guna menarik minat siswa dalam belajar membaca dan membuatkan kartu huruf. Dukungan informatif yang diberikan oleh subjek DM dan subjek J ialah dengan memberikan nasihat serta saran pada siswa yang kesulitan membaca.

Dalam faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial pada siswa yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membaca ialah dikarenakan sifat seperti tidak mau mendengarkan dan seakan tidak peduli dari siswa tersebut. Dalam faktor yang mendukung pemberian dukungan sosial pada siswa yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membaca ialah dikarenakan adanya rasa empati dan ikut merasakan kesulitan yang dialami siswanya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran untuk pihak terkait. Untuk subjek penelitian, peneliti menyarankan agar subjek terus menjalankan hal-hal yang telah subjek lakukan terhadap siswa yang kesulitan membaca agar dapat membantu secara optimal dalam mengembangkan kemampuan membacanya. Selain itu juga diharapkan bagi

guru untuk tetap konsisten dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca yang telah diberikan dan selalu mendukung usaha siswa yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membacanya. Kemudian untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait dukungan sosial guru dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca agar dapat memperbanyak subjek penelitian dan juga sekolah lain, sehingga hasil penelitian yang akan didapatkan lebih bervariasi.

Referensi

- Abdurrahman, Syaikh bin Nashir as-Sa'di. 2016. *Tafsir al-Qur'an (7)*. terj. Muhammad Iqbal dkk. Jakarta: Darul Haq.
- Apollo & Andi Cahyadi. 2012. *Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri*. Madiun : Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Ibda, Fatimah. 2015. *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*. *Jurnal Intelektualita*. Vol. 3, No. 1.
- Klem, A. M., & Connell, J. P. 2004. *Relationships Matter: Linking Teacher Support to Student Engagement and Achievement*. *Journal of School Health*.
- Martini, Jumaris. 2003. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asemen, dan Penanggulannya*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Mulyono, Abdurrahman. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Syamsu, Yusuf. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.